

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Muhammad Surya 2011 (dalam Abdul Majid, 2015, hlm. 4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang saling mempengaruhi proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Gagne (1977) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

a. Definisi Pembelajaran

Belajar pada dasarnya adalah proses interaksi antara anak-anak, anak-anak dengan sumber belajar dan anak-anak dengan pendidik. Kegiatan belajar ini penting bagi anak ketika mereka dilakukan di lingkungan yang nyaman dan menyampaikan perasaan aman kepada anak-anak menurut Majid (2014, hlm. 15).

Adapun pendapat lain, menurut Sagala (2010, hlm. 61) menyatakan bahwa pembelajaran harus mengajar siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan, yang merupakan penentu dalam pencapaian pendidikan. Sedangkan menurut Rusman (2016, hlm. 1) menyatakan Belajar adalah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen ini meliputi: tujuan, bahan, metode dan penilaian.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dalam perilaku individu secara keseluruhan, serta kombinasi dari beberapa elemen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan belajar, yang relevan untuk anak-anak ketika mereka terlibat dalam belajar lingkungan yang nyaman dan aman.

b. Ciri – Ciri Pembelajaran

Menurut Gino dalam Putra (2013, hlm. 26) mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi adalah kekuatan pendorong dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Bahan Belajar

Bahan belajar merupakan materi pembelajaran atau konten pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dan memperhatikan karakteristik mereka sehingga mereka dapat menarik bagi mereka.

3)

Materi pendidikan berisi semua informasi dalam bentuk fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain literatur, penting untuk mencoba membuat konten kurikulum kreatif atau menantang untuk mendorong siswa menemukan atau menyelesaikan masalah pembelajaran.

3) Alat Bantu/Media Pembelajaran

Alat belajar atau sarana belajar adalah alat yang melaluinya siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat belajar adalah semua alat yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Guru harus melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan atau disajikan dapat diterima oleh siswa. Ketika pengajaran dilakukan dengan bantuan alat-alat yang menarik, siswa merasa senang dan belajar bisa menjadi baik.

4) Suasana Belajar

Suasana belajar memengaruhi tujuan belajar. Suasana belajar akan bekerja dengan baik jika ada komunikasi timbal balik dan kesenangan belajar antara guru dan siswa. Selain itu, hasil belajar dapat dicapai dengan baik ketika hasil belajar sesuai dan konten pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa.

5) Kondisi Siswa yang Belajar

Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik dan berbeda, tetapi kesamaan, terhadap perkembangan potensi yang harus diperbarui melalui pembelajaran. Untuk mendominasi guru, tetapi peran dan partisipasi siswa dalam peran mediator, wali dan pemimpin yang memotivasi.

c. Tujuan Pembelajaran

Menurut Cooper dalam Rusmono (2014, hlm. 23) terdapat tujuan pembelajaran yaitu: 1) berorientasi pada peserta didik 2) menggambarkan perilaku sebagai hasil belajar 3) jelas dan komprehensif 4) dapat diamati. Sementara itu, menurut G. E. Olson dalam Hamalik (2001, hlm. 64) tujuan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan di komunitas mereka.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk membawa perubahan dalam perilaku atau keterampilan siswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan bahwa mereka dapat mempersiapkan diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Suherti, E & Rohimah, M, S (2017/2018, hal. 1) model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Hamiyah & Mohammad, (2014, hlm. 57) Model pembelajaran adalah jalur atau teknik presentasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Joyce dan Weil Sagala (2010, hlm. 176) Model pembelajaran adalah deskripsi lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan pembelajaran, peralatan pembelajaran, buku teks, buku kerja, program seperti multimedia dan alat bantu pembelajaran menggunakan

program komputer. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran dari awal hingga akhir yang secara khusus disajikan oleh para pendidik yang mencakup penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

b. Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Menurut Marc Belt dalam Hamdiah dan Mohammad (2014, hlm. 58) ciri – ciri dari beberapa model pembelajaran, antara lain:

- 1) Berdasarkan teori pembelajaran tertentu, misalnya model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan oleh Richard Suchman dan dirancang untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan prosedur penelitian ilmiah.
- 2) Bisa dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran.
- 3) Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
 - a) Urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model pembelajara tertentu.
 - b) Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku siswa dalam belajar.
 - c) Sistem sosial, yaitu pola hubungan guru dengan siswa pada saat mempelajarimetari pelajaran.
 - d) Sistem pendukung, yaitu penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya media dan alat peraga.
- 4) Mempengaruhi penerapan model pembelajaran, baik dalam hal dampak langsung pada hasil belajar dan dampak tidak langsung pada hasil belajar.

Adapun ciri- ciri model pembelajaran menurut Nurdyansyah & Fahyuyni (2016, hlm.

25) Model pembelajaran memiliki ciri–ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu. Model berpikir induktif, misalnya, dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 2) Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya, model komprehensif dirancang untuk meningkatkan kreativitas komposisi kelas.

- a) Ada bagian dari model: (1) urutan fase pembelajaran (sintaksis),
- b) prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian ini adalah pedoman praktis untuk guru yang menerapkan model pembelajaran.
- c) Mempengaruhi hasil model pembelajaran yang diterapkan. Dampak-dampak ini termasuk (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang terukur, dan (2) dampak yang menyertainya, yaitu hasil pembelajaran jangka panjang.
- d) Bersiap untuk mengajar (desain pendidikan) sesuai dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

c. Jenis – Jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran secara afektif adalah faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dipimpin instruktur. Dengan cara ini, pendidik dapat memilih jenis model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010, hlm. 58) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*).
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*).
- 4) Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*).
- 5) Model Pembelajaran Berbasis Kerja.
- 6) Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*).
- 7) Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*)

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran di atas, pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang cocok, tepat dan efisien untuk diterapkan merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang di harapkan yaitu menggunakan model *Problem Based Learning*.

3. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Definisi model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah.

Menurut kemendikput (dalam Suherti & Rohima, S. M 2017/2018, hlm. 62) *Problem Based Learning* adalah model yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis *student-center*, yang dapat memperdayakn siswa untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan penemuan solusi atau pemecahan terhadap masalah tertentu. *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk menentukan keterkaitan dan menikmati pengetahuan mereka, meningkatkan kapasitas kreatif dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan masalah dunia nyata.

Menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) mendefinisikan (*Problem Based Learning*) sebagai “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah”. Sementara itu menurut Sujana (2014, hlm. 134) *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian”. Maka dari itu *Problem Based Learning* merupakan sebuah pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui permasalahan.

Sedangkan menurut Budiningsih (2005, hlm.107), “metode *problem based learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *problem* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *problem* dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi”.

Strategi pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan kontruksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh menurut Hamruni (2009, hlm. 150).

Model Pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Menurut Arends dalam Malahayati E. dkk (2015) Pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* sama halnya dengan mengajarkan keterampilan metakognitif dan berpikir kritis kepada siswa sehingga secara tidak langsung siswa yang belajar dengan model *PBL* keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikirnya berkembang. Oleh karena itu, model *PBL* berpotensi dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan metakognitif siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh peserta didik melalui investigasi mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut sebagai pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Rusman (2014, hlm. 232) ada beberapa karakteristik yang di munculkan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah, 1) Permasalahan poin penting pada permulaan pembelajaran, Permasalahanyang ditimbulkan dari permasalahan yang nyata, 3) Permasalahan yang ada membutuhkan sudut pandang yang berbeda, Permasalahan merangsang pengalaman peserta didik. 5) Belajar memfokuskan dari permasalahan yang utama, 6) memanfaatkan berbagai sumber informasi. 7) peroses belajar dengan kelompok serta berkomunikasi secara baik. 8)

membangun kemampuan memecahkan masalah sama utamanya dengan memahami materi untuk menemukan solusi dari suatu masalah. 9) termasuk pada proses belajar. 10) menyertakan pengalaman siswa pada penilaian proses belajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut pendapat Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, E & Rohimah, S. M, 2017/2018, hlm. 73-74) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari *Problem Based Learning* seperti berikut:

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
- b) Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan siswa untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi siswa.
- c) Memungkinkan siswa untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam.
- d) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*Problem Solving*)
- e) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- g) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ke tingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- h) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- i) Memotivasi para guru dan siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.

- j) Siswa memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk fokus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi.
- 2) Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)
- a) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan masalah.
 - b) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang lebih mendalam.
 - c) Implementasi model ini akan gagal jika siswa tidak dapat mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi.

d. Langkah – langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Kosasih (2018, hlm. 91) menyatakan bahwa ada 5 langkah-langkah *problem based learning*, yaitu:

- 1) Mengamati mengorientasikan siswa terhadap masalah.
- 2) Menanya, memunculkan permasalahan.
- 3) Menalar, mengumpulkan berbagai data.
- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban dari permasalahan.
- 5) Mengomunikasikan, mempresentasikan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Holbrook dan Arends (dalam Sujana, 2014, hlm. 136) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Langkah – langkah PBL

No.	Fase	Pelikau Guru
1	Fase 1 : Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa.	a. Membahas tujuan pembelajaran b. Mengeskripsikan berbagai kebutuhan penting. c. Memotivasi siswa agar dapat terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2	Fase 2 : Mengorganisasi siswa agar dapat melakukan peelitian.	d. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas – tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi.
3	Fase 3 : Membantu siswa melakukan invetigasi secara mandiri dan kelompok.	e. Mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi.
4	Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit.	f. Membantu siswa untuk dalam merencanakan dan menyiapkan artefak – artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, serta model – model. g. Membantu siswa untuk menyampaikannya kepada orang lain.
5	Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses – proses dalam mengatasi masalah.	h. Membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya serta proses – proses yang mereka gunakan.

Model Pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* pada intinya, model pembelajaran *Problem Based learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang

teacher oriented di mana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented*, peserta didik menjadi subjek aktif belajar. Metode ini juga mengubah dari modus *expository* siswa yang hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari pada perolehan capaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, menurut sudjana, (2016, hlm. 22) hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh peserta didik setelah mengalami dan menerima pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut makmum dalam Mulya, E. Dkk. (2016, hlm. 180) “hasil belajar adalah perubahan perilaku bersifat secara internasional, dalam arti pengalaman atau praktik pembelajaran dengan dengan sengaja dan dilakukan dengan kesadaran serta bukan dilakukan secara kebetulan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan ahli di atas, diartikan bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan sikap perilaku yang di alami oleh manusia dikarenakan adanya kejadian atau pengalaman di alami atau perolehan kemampuan yang dimaksud disini adalah mencakup aspek yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun cara untuk melihat perubahan hasil belajar dapat dilihat dari aktifitas proses pembelajaran berlangsung, dengan bertujuan untuk melihat bukti hasil pencapaian atau tingkat kemampuan yang diperoleh peserta didik.

b. Jenis – Jenis Hasil Belajar

Terdapat berberapa jenis-jenis belajar, salah satunya menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010, hlm 23) bahwa hasil belajar dapat daibagi tiga bagian , yaitu:

1) Ranah Kongnitif

Ranah ini berkaitan terhadap hasil belajar dilihat dari kemampuan intelek, dan dibagi meenjadi enam aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*)
Jenis hasil ini merupakan syarat untuk jenis hasil belajar berikutnya. Hal tersebut untuk semua aspek spesialisasi. contohnya, menyimpan hasil rumus dalam memahami penggunaan rumus.

 - b) Pemahaman
Pada pemahaman bisa diukur atau diamati dengan melihat kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu.

 - c) Aplikasi
Aplikasi merupakan penggunaan ringkasan umum dalam situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi dapat diambil dari berbagai bentuk pendapat, teori-teori, dll. Proses memasukan abstraksi kedalam hal baru disebut aplikasi.

 - d) Analisi
Analisis merupakan kemampuan yang merupakan gabungan dari pengetahuan, pemahaman dan aplikasi

 - e) Sintesis
Menyatukan elemen pada bentuk yang lengkap dikatan sebagai sintesis. Berpikir secara sintesis adalah berfikir dengan pikiran yang berbeda yang menghubungkan sesuatu dengan intergritas.

 - f) Evaluasi
Evaluasi merupakan pembuatan penilaian mengenai nilai-nilai yang terlihat dari tujuan, ide, cara kerja dan metode solusi, dll.
- 2) Ranah Afektif
Ranah ini berkaitan dengan tingkah laku. Hasil afektif tercermin pada perilaku misalnya, perhatian pada pengajaran, santun, semangat untuk belajar, peduli, dll.
- 3) Ranah Psikomotorik
Hasil psikomotorik adalah hasil belaja rdengan bentuk keterampilan dan kemampuan untuk bertindak secara individu.
- c. Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar yaitu dengan menggunakan tes. Menurut Sudjana (2010, hlm. 35) ada dua jenis tes, yakni tes uraian atau essay dan tes objektif.

1) Tes Uraian

Tes uraian adalah tes deskripsi pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan menjelaskan, menjelaskan, mendiskusikan, dan membandingkan kata dan bahasa mereka sendiri. Jenis deskripsi tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu deskripsi gratis, deskripsi terbatas, dan deskripsi terstruktur.

2) Tes Objektif

Soal-soal berbentuk objektif ini diketahui memiliki bentuk lain yaitu pilihan ganda, benar-salah, jawaban singkat, , menjodohkan. Tes obyektif diterapkan karena banyaknya bahan pelajaran serta sangat mudah untuk digunakan.

Untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-merngajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai, menurut Hamiyah & Mohammad, (2014, hlm. 273) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain: (1) Istimewa/maksimal. Apabila sseluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai para siswa. (2) Baik seklai/optimal. Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. (3) Baik/minimal. Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa. (4) Kurang. Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Indikator keberhasilan belajar sendiri bisa dilihat dari, yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajari telah mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. (2) prilaku yang digariskan dalam tujuan tujuan instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok Hamiyah & Mohammad, (2014, hlm. 271).

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai – sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang di cita – citakan, tetapi

kegagalan yang ditemui disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendorongnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.

2) Guru

Pandangan guru terhadap siswa akan mempengaruhi kegiatan mengajar di kelas. Guru yang memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang siswa akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajarnya pun berlainan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajarpun akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

3) Siswa

Siswa mempunyai karakteristik yang bermacam – macam, daya serap yang berbeda – beda. Perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis akan mempengaruhi kegiatan belajar pembelajaran berikut hasil belajar siswa.

4) Kegiatan pengajaran

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

5) Bahan dan alat evaluasi

Maraknya tindakan spekulatif pada siswa barangkali salah satu faktor penyebabnya adalah teknik penilaian yang berlainan dengan rumus penilaian menurut kesepakatan para ahli. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Bila alat tes tu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui hasil belajar siswa.

6) Suasana evaluasi

Misalnya saat ulangan berlangsung dihadirkanlah 2 orang pengawas, namun tidak semua siswa jujur dalam mengerjakan soal, pengawas tidak peduli ketika ada yang mencontek, bekerjasama.

Suasana evaluasi yang demikian disadari atau tidak, merugikan siswa untuk bersikap jujur dengan sungguh – sungguh belajar di rumah, siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, mereka tentu kecewa, sedih, berontak dalam hati, mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang kurang sedap dipandang mata itu. Dimanakah penghargaan pengawas atas jerih payahnya belajar selama ini.

Dampak di kemudian hari dari sikap pengawas yang demikian itu, adalah mengakibatkan siswa malas belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru. Inilah dampak yang merugikan terhadap hasil belajar siswa.

e. Langkah – Langkah Guru Meningkatkan Hasil Belajar

- 1) Guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran.
- 2) Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa.
- 3) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 4) Guru memperhatikan perbedaan individual siswa dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penyusunan penelitian reverensi – reverensi penelitian yang telah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terdahulu menggunakan metode yang sama, akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Penelitian Diding Ruchaedi dan Ilham Baehaki pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Heuristik Pemecahan Masalah dan Sikap Matematis Siswa Sekolah Dasar”.

Berdasarkan Penelitian tersebut, hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL memiliki berpengaruh positif terhadap sikap maatematis siswa, serta sikap siswa terhadap pelajaran matematika sangat berpengaruh bagi keberhasilan pembelajaran matematika.

2. Yudha Cipta Nuari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian dan pembahasan terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa dan yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa yang diajari tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh sebesar 0,76 terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V pada Sekolah Dasar Negeri 04 Rasau Jaya.
3. Penelitian Evinna Cinda Hendriana pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil yang menyatakan ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan di Kelas IV Sekolah Dasar.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari semua aspek yang terlibat dalam pembelajaran salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataanya masih banyak guru yang kurang mampu dalam mengelola kelas. Hal ini terlihat dari kurannya keterlibatan peserta didik belum paham terhadap materi pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selain itu peserta didik kurang dilatih untuk memecahkan masalah sehingga tidak mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran. Adanya kondisi tersebut perlu dilakukan upaya – upaya tertentu.

Salah satunya upaya yang harus dilakukan guru yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, yakni model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang melibatkan peserta didik terdapat permasalahan nyata. Sebagai sarana untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah sehingga peserta didik dapat memilih keterampilan pemecahan masalah. Dengan model ini peserta didik dilatih untuk berfikir kritis, mencari solusi untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri.

Menurut Mujiman (dalam Ningrum, 2017, hlm. 148) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dimulai dengan memilih topik yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan dalam fenomena yang ada disini peneliti memilih topik mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Setelah itu, peneliti menentukan fokus penelitian dengan mengeksplorasi informasi peneliti memfokuskan penelitian kepada model pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

Kemudian, menentukan fokus penelitian yang dirumuskan dan dipecahkan permasalahannya. Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian serta literatur lain yang mendukung topik penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Setelah sumber data terkumpul peneliti diharuskan membaca sumber data serta membuat catatan penelitian yang paling penting dan merupakan puncak dalam keseluruhan rangkaian penelitian. Sumber data yang telah dicatat kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Penyusunan laporan disesuaikan dengan sistematika penulisan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian studi kepustakaan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



